



DAMPAK PERNIKAHAN KERABAT TERHADAP KESEHATAN TUBUH DALAM PERSPEKTIF ALKITAB: Tinjauan Teologis Berdasarkan Imamat 18:6

Memo Enjo Kase, Alwyn C. Hendriks
Univeristas Advent Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Memo Enjo Kase memoenjo@gmail.com Universitas Advent Indonesia</p>	<p>Artikel ini adalah membahas mengenai dampak pernikahan kerabat terhadap kesehatan tubuh dalam perspektif alkitab berdasarkan tinjauan teologis dalam imamat 18: 6 di mana pembatasan masalah yang penulis teliti ialah melihat fokus pada interpretasi alkitab dalam Imamat 18:6 tentang pernikahan kerabat, di mana kata <i>בָּסָר</i> (<i>bāsâr</i>) merujuk kepada kerabat sedaging, yang artinya sedarah, ibu yang sama dan ayah yang sama haruslah menjaga kekudusan dengan tidak memperlihatkan bagian intim tubuh, dan tidak boleh menyentuh atau melakukan hubungan badan sementara itu perlu juga untuk melihat dampak implikasi biologis-genetik dari pernikahan kerabat. Tentu saja dampaknya sangat mengerikan di mana riset membuktikan praktek ini sebagian besar melahirkan keturunan yang kebanyakan cacat secara fisik dan mental, bukan hanya itu, hal ini juga satu kekejian di hadapan Allah di masa sekarang ini.</p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	<p>Keywords: <i>Pernikahan, kerabat, genetik.</i></p>

PENDAHULUAN

Konsep pernikahan di laksanakan dengan Allah menempatkan manusia di taman eden, adam (laki-laki) dan hawa (perempuan) dipersatukan sehingga keduanya menjadi satu daging (Kejadian 2:24). Pernikahan adalah sebuah institusi yang memiliki makna beragam dalam konteks budaya dan agama. Dalam lingkup teologi, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan sosial antara dua individu, tetapi juga sebuah manifestasi dari kehendak ilahi yang diatur oleh prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kitab Suci (Yeheskiel Obehetan, 2023). Dalam konteks penelitian ini, penulis akan mengarahkan fokus pada fenomena pernikahan kerabat, yang diangkat dalam perspektif teologis dengan mempertimbangkan pandangan Alkitab, khususnya Imamat 18:6.

Imamat 18:6 menyatakan, "Janganlah dekat-dekat dengan perempuan yang menjadi kerabatmu karena ia adalah kerabatmu." Ayat ini memberikan larangan bagi individu untuk menikahi atau menjalin hubungan intim dengan kerabat dekat.

Interpretasi teologis atas ayat ini menjadi penting dalam merumuskan pemahaman mengenai pernikahan dengan kerabat dalam konteks Alkitab. Bagaimana

tepatnya Alkitab memandang pernikahan kerabat? Apakah larangan tersebut bersifat absolut ataukah ada pengecualian tertentu yang dapat diberlakukan?

Penulis menemukan adanya pemahaman Kristen dan penafsiran terhadap ayat-ayat Alkitab sering kali disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran yang terkandung dalam pandangan iman Kristen. Dengan demikian, pemahaman Gereja Kristen terhadap pernikahan kerabat juga akan menjadi bagian penting dari analisis teologis penulis. Prinsip-prinsip seperti pemuliaan tubuh sebagai tempat Roh Kudus, pentingnya menjaga integritas keluarga, dan harmoni dalam hubungan interpersonal akan membentuk kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam menganalisis ayat ini (Leman et al., 2022).

Pernikahan kerabat telah menjadi subjek perdebatan dalam berbagai masyarakat dan lingkungan agama. Beberapa budaya melihatnya sebagai praktik yang sah dan biasa, sementara yang lain menganggapnya sebagai pelanggaran moral atau etika. Oleh karena itu, menjelajahi pernikahan kerabat dari perspektif teologis dan Alkitab serta mempertimbangkan pemahaman iman orang kristen akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kita sebagai orang percaya dapat memahami dan merespons ini.

Penelitian ini akan mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar pernikahan kerabat dalam konteks teologis. Penulis akan melakukan analisis terhadap penafsiran Alkitab, serta mempertimbangkan kerangka pemikiran teologis yang diberikan oleh iman orang Kristen. Melalui pendekatan ini, diharapkan kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi dan implikasi teologis dari pernikahan kerabat, serta bagaimana hal itu dapat memengaruhi praktek-praktek pernikahan dalam konteks masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman teologis mengenai pernikahan kerabat, dengan mempelajari teks Alkitab, serta menganalisa karya literatur. Pendekatan ini dipilih untuk mengakomodasi kompleksitas interpretasi teologis dan memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap hal tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, termasuk Alkitab khususnya Imamat 18:6, serta dokumen-dokumen teologis dan panduan ajaran Kristen. Studi literatur sekunder juga dilibatkan, mencakup artikel akademis dan tulisan teolog terkemuka. Analisis data dilakukan dengan memperhatikan kerangka pemikiran teologis yang relevan. Pola-pola, tema-tema, dan persamaan yang muncul dari literatur disusun untuk mendukung analisis teologis (Yulianingsih, 2020).

Hasil analisis diinterpretasikan untuk mengembangkan pemahaman tentang implikasi teologis pernikahan kerabat dalam konteks Alkitab dan pandangan iman orang Kristen. Konteks budaya, sosial, dan zaman modern juga dipertimbangkan. Proses penelitian dilakukan dengan teliti dan berdasarkan prinsip-prinsip akademis, dengan tujuan menghasilkan analisis teologis yang mendalam tentang pernikahan kerabat sesuai tema yang diusulkan (Maryanto, 2023). Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman kita tentang pengaruh pandangan teologis dan ajaran iman orang Kristen terhadap praktek pernikahan dalam masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Alkitab tentang kata “kerabat”.

Dalam penelitian ini, interpretasi Alkitab tentang pernikahan kerabat menjadi titik sentral dalam memahami landasan teologis dari larangan pernikahan ini, khususnya yang tertuang dalam Imamat 18:6. Konteks Historis Imamat 18:6, mengarahkan kita untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan religius pada saat tulisan Imamat dihasilkan. Kitab Imamat, sebagai bagian dari Taurat, merupakan bagian penting dalam agama Yahudi dan menjadi fondasi ajaran moral dan hukum mereka. Dalam konteks tulisan Imamat, masyarakat Israel hidup dalam struktur sosial yang kaku dan norma-norma etika yang ketat, yang tercermin dalam hukum-hukum yang tercantum di dalamnya. Imamat 18:6, dalam konteksnya, adalah bagian dari serangkaian larangan tentang hubungan seksual yang ditujukan untuk menjaga kesucian dan moralitas masyarakat Israel pada waktu itu (Hauw, 2021).

Kata kerabat, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada orang yang memiliki hubungan darah dengan seseorang, seperti saudara, sanak, atau kaum. Selain itu, konsep kerabat juga mencakup orang yang memiliki hubungan keluarga atau pertalian lain secara tidak langsung, yang sering disebut sebagai akrab.

Sedangkan dalam bahasa Inggris yang ditemukan dalam *King James Version* (Miller-Naudé & Naudé, 2022) dalam Imamat 18:6 ditemukan kata “*kin*” yang memiliki arti “kerabat”. Kata ini sinonim dengan “*relative*” yang menggambarkan lingkup hubungan keluarga yang lebih besar. Dalam istilah modern ditemukan kata *extended family* yang meliputi bapa, ibu, anak, kakek, nenek, paman, dan bibi. Jadi dapat diartikan bahwa kata “*kin*” merujuk keluarga besar.

Dalam konteks Alkitab, kata kerabat adalah בָּשָׂר (bāsār) yang memiliki kata dasar yang berarti “daging”. istilah “daging” digunakan untuk merujuk kepada hubungan darah atau kekerabatan, yaitu ikatan keluarga atau hubungan kekeluargaan. Dengan menggunakan istilah “daging,” Alkitab menyoroti bahwa peringatan tersebut tidak hanya mencakup hubungan seksual, tetapi juga menekankan pentingnya menjauhi hubungan intim yang tidak semestinya dengan kerabat darah atau keluarga. Dengan demikian, kata “kerabat” dan “daging” di sini secara bersamaan menyiratkan konsep kerabat dalam arti keluarga yang memiliki ikatan darah atau kekerabatan. Konsep kerabat merujuk pada individu-individu yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan satu sama lain dalam lingkup keluarga yang lebih luas. Alkitab sering menggunakan istilah “kerabat” untuk menyebut anggota keluarga yang saling terkait melalui hubungan keturunan, baik secara horizontal maupun secara vertikal. Konsep kerabat dalam Alkitab juga mencakup hubungan spiritual dan emosional yang erat antara individu-individu yang memiliki iman yang sama atau mengikuti ajaran-ajaran agama yang serupa.

Pandangan dalam Budaya Perjanjian Lama

Dalam konteks budaya Perjanjian Lama, pernikahan dengan kerabat terkadang dianggap sebagai praktik yang dapat memperkuat ikatan keluarga dan memelihara kelangsungan keturunan. Beberapa tokoh dalam Alkitab, seperti Ishak dan Ribka, menikahi kerabat mereka sendiri, menunjukkan bahwa praktik pernikahan antara kerabat dekat dianggap wajar dan diterima dalam masyarakat mereka. Selain itu,

pernikahan dengan kerabat juga dapat dianggap sebagai cara untuk mempertahankan keturunan dan harta keluarga dalam lingkungan yang terbatas secara sosial dan geografis. Meskipun demikian, Alkitab juga mencatat kasus-kasus di mana praktik pernikahan dengan kerabat menyebabkan konflik dan masalah dalam keluarga, seperti dalam kisah-kisah Lot dan anak-anak perempuannya. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dalam budaya Perjanjian Lama tentang pernikahan dengan kerabat tidak selalu bersifat homogen, dan terkadang memunculkan pertentangan moral dan etika. Meskipun demikian, praktik pernikahan dengan kerabat terus menjadi bagian penting dari tradisi dan budaya masyarakat kuno Israel, mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial yang dominan pada masa itu.

Pemahaman tradisional Alkitab menurut Utomo mengenai larangan pernikahan kerabat cenderung bersifat ketat. Larangan ini dipandang sebagai bagian dari prinsip-prinsip moral yang ditetapkan oleh Allah untuk membedakan umat-Nya dari bangsa-bangsa lain dan menjaga kesucian keluarga (Simanungkalit Aprianus, 2021). Sementara, Hutahaean dalam pandangannya menggambarkan bahwa pernikahan kerabat dilihat sebagai bentuk perkawinan yang tidak diinginkan karena dapat menimbulkan risiko genetik yang lebih tinggi serta dapat menyebabkan masalah dalam struktur keluarga dan Masyarakat (Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., 2021).

Menurut interpretasi John Gill, zaman dahulu pernikahan kerabat dekat dalam hal ini sedarah itu berguna dan lumrah saat awal-awal penciptaan karena melihat jumlah manusia yang masih sedikit, namun di masa sekarang hal itu merupakan suatu kekejian bagi Allah, itu sebabnya larangan ini bukan hanya larangan menikah, namun larangan untuk sesama saudara harus saling menjaga kekudusan diri satu sama lain (Gill, 1999). Sedangkan menurut menurut Matthew Henry, ini bukan hanya sekedar larangan menikah tetapi juga amaran bagi satu keluarga untuk tidak saling menunjukan bagian intim walaupun berkeluarga (Kendenan et al., 2021). Dalam melihat tentang pendapat dan penafsiran teologis yang ada terkait Imam 18:6. Beberapa teolog cenderung memandang larangan pernikahan kerabat sebagai keterbatasan sosial dan kultural yang berlaku pada masa itu, sementara yang lain mempertahankan pandangan tradisional Alkitab dengan ketat. Interpretasi yang lebih liberal mungkin mencoba mengaitkan larangan ini dengan konteks sosial dan budaya pada saat itu, sementara yang lebih konservatif mempertahankan pandangan bahwa larangan itu memiliki keabsolutan moral yang tetap relevan hingga hari ini.

Pandangan Kekristenan terhadap Pernikahan Kerabat

Dalam memandang ajarannya, Kristen mengacu pada Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan prinsip-prinsip moral dan etika, termasuk dalam konteks pernikahan (Kusmanto, 2022). Kristen mengajarkan bahwa pernikahan adalah institusi yang diatur oleh Tuhan dan harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran-Nya. Secara praktis, menekankan pentingnya kesucian pernikahan sebagai refleksi dari hubungan Kristus dengan gereja-Nya.

Menurut Yahyo, dalam Kitab Imam, pernikahan adalah kudus yang melibatkan persekutuan antara dua individu, suami dan istri, yang menjalani ikatan sah dan tidak memiliki hubungan darah. Dalam pelaksanaan pernikahan, umat Tuhan diharapkan untuk mematuhi ketentuan dan peraturan-Nya, termasuk larangan terhadap praktek

hidup kafir seperti yang dipraktekkan oleh orang Mesir Kuno (Yahyo Yahyo, 2022). Artinya, pernikahan dianggap sebagai wujud ketaatan umat Tuhan terhadap ajaran-Nya, dengan menjauhi praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan nilai rohani dan moral yang dikehendaki oleh Allah.

Imamat 18:7-21 memberikan penjelasan kerabat dekat seperti apa yang dilarang. Larangan ini mencakup beberapa jenis kerabat, seperti ibu, ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, saudara tiri, saudara perempuan ayah, saudara perempuan ibu, menantu dan anak-anak dari saudara laki-laki atau saudara perempuan serta anak cucu. Allah juga melarang seorang laki-laki untuk berhubungan seksual dengan istri saudaranya bahkan Kitab Imamat melarang berhubungan seksual dengan hewan.

Tanggapan Kristen Terhadap Perkembangan Budaya Modern

Meskipun Kristen cenderung mempertahankan posisi konservatifnya terhadap pernikahan kerabat, mereka juga terbuka dengan perkembangan budaya modern. Meskipun prinsip-prinsip Alkitab tidak berubah, Kristen mendorong umatnya untuk memahami konteks budaya dan sosial di mana mereka hidup (Sitanggung & Hutauruk, 2024). Hal ini dapat tercermin dalam pendekatan pastoral yang sensitif terhadap masalah-masalah kompleks yang dihadapi oleh umat, termasuk pertanyaan tentang pernikahan kerabat dalam masyarakat modern.

Relevansi Hukum perkawinan dalam konteks modern

Pernikahan kerabat, sebagai subjek yang menarik perhatian dalam konteks teologis, menghadapi tantangan baru dalam masyarakat modern yang terus berubah. Dalam analisis teologis, penting untuk mempertimbangkan berbagai pendekatan dan pemikiran yang muncul dalam respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan moral yang ada.

Dalam konteks pernikahan kerabat, Kristen menafsirkan larangan Alkitab terhadap pernikahan dengan kerabat dekat, sebagai perintah yang tetap berlaku bagi umat percaya. Mereka meyakini bahwa larangan tersebut bukan hanya bersifat historis, tetapi juga relevan dalam masyarakat modern (T. Setiawan et al., 2021). Kekristen menekankan pentingnya mematuhi ajaran Alkitab sebagai wujud penghormatan dan ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Dalam praktiknya, Kristen biasanya tidak mengizinkan pernikahan kerabat di antara jemaatnya jika bertentangan dengan larangan Alkitab. Mereka mendorong umatnya untuk memahami dan mematuhi prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Alkitab, termasuk larangan pernikahan kerabat. Hal ini tercermin dalam pandangan dan kebijakan gerejawi yang diterapkan dalam praktik pernikahan di lingkungan Kristen.

Perbedaan budaya, agama, dan tradisi sosial mempengaruhi bagaimana pernikahan kerabat dipandang dalam masyarakat yang berbeda. Salah satu contoh seperti dinasti Habsburg di Spanyol menggunakan pernikahan antara kerabat dekat sebagai strategi politik untuk mempertahankan kekuasaan dan menghasilkan penerus yang kuat secara politik. Raja Philip I dari Dinasti Habsburg Spanyol, misalnya, menikahi kerabat dekatnya untuk memperoleh putra mahkota yang siap menguasai kerajaan. Sebagian besar perkawinan selama pemerintahan Dinasti itu merupakan perkawinan sedarah, dengan contoh seperti Charles II yang ibunya adalah keponakan ayahnya

sendiri, dan neneknya adalah bibinya sendiri (“REVIEWS AND SHORT NOTES,” 1970). Dan beberapa dari suku pedalaman memperbolehkan pernikahan kerabat dengan batasan-batasan tertentu, sementara negara lain seperti Jepang, India, dan Jerman menganggapnya sebagai praktik yang tidak etis atau bahkan ilegal (Clack, 2016). Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana pandangan teologis tentang pernikahan kerabat berubah atau bertahan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Refleksi Teologis Terhadap Dinamika Masyarakat Modern

Dalam menghadapi perubahan zaman, penting untuk menafsirkan prinsip-prinsip Alkitab tentang pernikahan kerabat secara relevan dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Interpretasi yang tepat memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya dan situasi masyarakat pada waktu tulisan Alkitab serta aplikasi prinsip-prinsip tersebut dalam situasi modern yang berbeda. Analisis ini akan menggali bagaimana teolog dan ahli Alkitab memahami dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab yang relevan dalam konteks pernikahan kerabat dalam masyarakat kontemporer. Seorang teolog dan filsuf Katolik terkenal dari abad ke-13, Thomas Aquinas juga memberikan penafsiran tentang larangan-larangan dalam Kitab Imamat, termasuk larangan pernikahan antara kerabat dekat. Aquinas menegaskan bahwa hukum alam dan hukum moral mengatur perilaku manusia, dan oleh karena itu, pernikahan antara kerabat dekat tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut karena dapat mengganggu kesejahteraan moral dan fisik keluarga (Hutagaol, 2021)

Dalam analisis teologis tentang pernikahan kerabat, perlu juga dipertimbangkan bagaimana perkembangan sosial, teknologi, dan budaya modern memengaruhi pandangan teologis terhadap institusi pernikahan. Misalnya, kemajuan teknologi reproduksi dan perubahan norma sosial dapat memunculkan pertanyaan baru tentang relevansi larangan pernikahan kerabat dalam masyarakat modern (Hutagaol & Nurussa'adah, 2020). Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana teolog memahami dinamika ini dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan kerabat. Artinya para teolog memahami ada zaman di mana pernikahan kerabat di perbolehkan. Maka banyak saat ini suku-suku di dunia yang masih memperbolehkan. Namun secara alkitabiah pernikahan kerabat sudah di larang dan tidak di perbolehkan karena situasi dan kondisi yang sudah berubah dari masa awal penciptaan. Itu lah maksud dari perbuahan dinamis teologi mengenai pernikahan sejarah.

Implikasi Praktis dari Analisis Teologis Terhadap Kebijakan Perkawinan

Analisis teologis tentang pernikahan kerabat tidak hanya bertujuan untuk memahami pandangan teologis yang ada, tetapi juga untuk mengeksplorasi implikasi praktisnya dalam kebijakan perkawinan. Pertanyaan etis dan moral tentang apakah pernikahan kerabat harus diizinkan atau dibatasi dalam masyarakat modern dapat dipengaruhi oleh pandangan teologis yang mendalam. Analisis ini akan mempertimbangkan bagaimana hasil analisis teologis dapat digunakan untuk membentuk atau mempengaruhi kebijakan perkawinan dalam masyarakat modern (Hidayatulloh & Sabtiani, 2022).

Dampak Biologis dan Resiko Genetik

Pernikahan kerabat memiliki implikasi yang signifikan, baik dari segi genetika, yang memengaruhi pandangan dan kebijakan terkait praktik ini. Pernikahan sedarah, yang juga dikenal sebagai pernikahan keluarga dekat seperti saudara kandung atau sepupu pertama yang dapat memberikan dampak biologis yang merugikan.

Di sisi lain, pernikahan kerabat juga memiliki implikasi genetik yang perlu diperhatikan. Pernikahan di antara anggota keluarga yang memiliki kerabat dekat secara genetik dapat meningkatkan risiko kelainan genetik pada keturunan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan penurunan variasi genetik dalam populasi yang lebih kecil, yang dapat meningkatkan kemungkinan pewarisan penyakit genetik yang langka. Selain risiko kelainan genetik, pernikahan kerabat juga dapat meningkatkan risiko penurunan kesehatan keturunan secara umum. Karena kerabat dekat memiliki sebagian besar gen yang sama atau terjadi pencampuran DNA, kemungkinan untuk mengalami gangguan genetik atau kelainan bawaan meningkat. Ini dapat menyebabkan peningkatan risiko kematian neonatal (kematian bayi baru lahir), kelainan bawaan jantung, cacat lahir (seperti: defisiensi fumarase, habsburg jaw, spina bifida) dan masalah kesehatan lainnya pada keturunan. Penelitian telah menunjukkan bahwa pernikahan kerabat dapat meningkatkan risiko kelainan genetik seperti thalassemia (kelainan pada sel darah), fibrosis kistik atau cystic fibrosis, huntington, hemofilia, dan gangguan genetik lainnya (Hamamy, 2012).

Penulis mengambil 5 penyakit yang paling umum terjadi (Hasanuddin, 2022) , yaitu :

Tabel penyakit

No	Nama Penyakit	Keterangan
1	Cacat Tulang Tengkorak	Terjadi di zaman kerajaan mesir, itu sebabnya kebanyakan anak-anak mesir memiliki tengkorak yang unik.
2	Hemofilia	Banyak penyakit pendarahan yang timbul di zaman kerajaan kerajaan kuno yang di akibatkan pernikahan sedarah
3	Mikrosefali	Di mana anak lahir dengan keadaan kepala kecil, dan otak mereka mengalami gangguan, sehingga mengurangi kemampuan berfikir
4	Asimetri Wajah	Kebanyakan anak inses mengalami ketidak simetrisan pada wajah mereka.
5	Gangguan sistem imun	Gangguan umum yang sering terjadi pada anak inses memiliki kekurangan imun.

Studi-studi tentang risiko genetik pernikahan kerabat telah menjadi fokus penelitian yang signifikan dalam bidang genetika populasi. Tinjauan literatur terhadap penelitian-penelitian ini menunjukkan konsistensi dalam temuan bahwa pernikahan kerabat meningkatkan risiko kelainan genetik pada keturunan (I. Setiawan et al., 2023). Sejumlah penelitian epidemiologi telah menemukan bahwa pernikahan kerabat berkorelasi dengan peningkatan risiko cacat lahir, keterbelakangan mental, dan penyakit

genetik lainnya. Meskipun risiko ini bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti frekuensi pernikahan kerabat dalam populasi, faktor genetik tertentu, dan perawatan medis yang tersedia, namun temuan ini memberikan bukti yang kuat bahwa pernikahan kerabat dapat berdampak negatif pada kesehatan genetik keturunan.

Pendekatan Kesehatan Masyarakat Terhadap Pernikahan Kerabat

Dalam konteks kesehatan masyarakat, penting untuk mempertimbangkan implikasi dari praktik pernikahan kerabat terhadap kesehatan populasi secara keseluruhan. Banyak negara telah mengembangkan kebijakan dan program-program kesehatan masyarakat untuk mengurangi risiko kelainan genetik yang terkait dengan pernikahan kerabat. Pendekatan ini meliputi upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko pernikahan kerabat, menyediakan layanan konseling genetik bagi pasangan yang berencana untuk menikah, dan mendukung program skrining genetik untuk deteksi dini penyakit genetik pada keturunan (Arunde, 2018).

Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif pernikahan kerabat pada kesehatan genetik populasi, sambil tetap menghormati kebebasan individual dalam memilih pasangan hidup mereka. Ini merupakan langkah yang penting dalam upaya untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, sambil menghormati nilai-nilai budaya dan agama yang ada dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam imamat 18 : 6 khususnya kata *بَاسِرٍ* (*bâsâr*) yang artinya sedaging atau sedarah, bukan lah hanya tidak boleh menikah, namun lebih dari itu, kaka dan adik harus lah menjaga kekudusan mereka, dengan tidak mempertontonkan bagian intim satu sama yang lain. Begitu juga anak dengan orang tua, tidak boleh melakukan hal yang demikian. Orang tua harus lah menjaga kehormatan mereka dengan tidak menunjukan kemaluan terhadap anak mereka, atau kerabat mana pun. Begitu juga anak tidak boleh menunjukan kemaluannya kepada orang tua kandung. Keluarga harus lah menjaga kekudusan mereka satu dengan yang lain. Dalam hal ini dengan kata lain, jangan kan menikah dengan sedarah, untuk melihat atau menyentuh saja bagian intim dari keluarga atau kerabat dekat di anggap satu kekejian bagi Allah. Penulis mendapati hal ini merupakan salah satu dasar untuk menjaga kekudusan diri khususnya dalam lingkup keluarga.

Alkitab, sebagai salah satu pedoman moral utama, khususnya dalam Imamat 18:6 secara tegas melarang pernikahan kerabat dekat yang mencerminkan perubahan pandangan masyarakat terhadap praktik tersebut. Meskipun ajaran agama dan norma hukum secara jelas menentang model pernikahan ini, tak bisa dipungkiri masih ada suku dan budaya tertentu yang mempertahankan praktik ini. Sebagai umat Kristen, prinsip-prinsip moral yang mendasari larangan pernikahan kerabat dalam Alkitab tetap relevan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun beberapa masyarakat masih melakukan praktik pernikahan kerabat, penting untuk mempertimbangkan konsekuensi etis, biologis, dan kesehatan dari praktik tersebut.

Meskipun Alkitab tidak menjelaskan secara terperinci dampak dari pernikahan

kerabat terhadap kesehatan tubuh. Tetapi pada penelitian ini penulis menemukan hal yang signifikan mengenai dampak negatif praktek tersebut pada zaman moderen. Pernikahan kerabat dapat mengganggu konsep kesehatan pada tubuh manusia yang dibuktikan dengan studi literatur yang relevan dan penelitian oleh para ahli banyak ditemukan gangguan kesehatan dan gangguan genetik yang timbul karena perkawinan kerabat adapun sebagai berikut: *risiko kematian neonatal (kematian bayi baru lahir), kelainan bawaan jantung, cacat lahir (seperti: defisiensi fumarase, habsburg jaw, spina bifida), thalassemia (kelainan pada sel darah), fibrosis kistik atau cystic fibrosis, huntington, hemofilia, cacat tulang tengkorak, ansimetri wajah, gangguan imun, mikrosefali* dan gangguan biologis kesehatan maupun genetik lainnya. Dengan demikian, sebagai bagian dari masyarakat kristen moderen penting untuk melihat dan sadar akan impak buruk dari pernikahan kerabat dalam konteks Alkitab sebagaimana yang dikatakan dalam Imamat 18 sebagai kekejian dihadapan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arunde, R. M. M. (2018). Tinjauan Yuridis Tentang Perkawinan Sedarah Menurut Uu Nomor 1 Tahun 1974. *Lex Privatum*.
- Clack, B. (2016). Misogyny in the western philosophical tradition: A reader. In *Misogyny in the Western Philosophical Tradition: A Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781315539164>
- Dr. Wendy Sepmady Hutahaeon, S.E., M. T. (2021). Kepemimpinan Keluarga Kristen. In *Ahlimedia Book*.
- Gill, J. (1999). John Gill's exposition of the Bible. *An Exposition of the New Testament*.
- Hamamy, H. (2012). Consanguineous marriages preconception consultation in primary health care settings. In *Journal of Community Genetics*. <https://doi.org/10.1007/s12687-011-0072-y>
- Hasanuddin, M. (2022). Implikasi Yuridis Pengaturan Hak Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*.
- Hauw, A. (2021). Teks, Konteks dan Hermeneutika Imamat 18:22 dan 20:13. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.47596/sg.v17i9.145>
- Hidayatulloh, H., & Sabtiani, L. (2022). Pernikahan Endogami Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*.
- Hutagaol, F. W. (2021). Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (2020). ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI PARIBAN DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BATAK TOBA. *Verba Vitae Unwira*.
- Kendenan, E. S., Nababan, M. R., Marmanto, S., & Khrisna, D. A. N. (2021). An Analysis of Types and Functions of Parallelism in Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible . *Proceedings of the Eighth International Conference on English Language and Teaching (ICOELT-8 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210914.058>
- Kusmanto, F. (2022). Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.439>
- Leman, A., Gulo, S. H., Sinaga, S., Pranoto, F., Tulungen, M., & Erungan, V. (2022).

- Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Bagi Masalah LGBTQ. *Temisien: Jurnal Teologi Misi Dan Enterpreneurship*.
- Maryanto, J. (2023). Model Pembelajaran Berintegritas: Praksis Model Pembelajaran Yesus dalam Alkitab Bagi Para Pendidik Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.38189/jan.v4i1.412>
- Miller-Naudé, C. L., & Naudé, J. A. (2022). The Revised Standard Version (1952) and its revisions as a linear emergence of the Tyndale–King James Version tradition. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/HTS.V78i1.7647>
- REVIEWS AND SHORT NOTES. (1970). *History*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-229x.1970.tb02500.x>
- Setiawan, I., Malo, A., Bani, A. M., Bani, R. S., & Juniarto, E. (2023). Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-8. *Jurnal Teologi Injili*. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.58>
- Setiawan, T., Simanjuntak, F., & Hermanto, Y. P. (2021). Perspektif etis, yuridis dan teologis terhadap perkawinan sejenis. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.140>
- Simanungkalit Aprianus. (2021). Pertentangan Hati Nurani dan Etika Pelayanan. *Jurnal Teologi Kependetaan*.
- Sitanggang, T., & Hutauruk, R. J. (2024). KONSEP KEKUDUSAN MENURUT IMAMAT 18 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING PRANIKAH KAUM MUDA DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM CENTER. *JURNAL IMPARTA*. <https://doi.org/10.61768/ji.v2i2.99>
- Yahyo Yahyo. (2022). Konsep Pernikahan Dalam Alkitab. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i1.54>
- Yehekiel Obahatan. (2023). Penginjilan dan Kontekstualisasi. *Penginjilan & Kontekstualisas*.
- Yulianingsih, D. (2020). Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.186>